

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media masa merupakan sarana yang bisa menyatukan masyarakat terutama di Indonesia yang terkenal dengan negara yang luas serta memiliki kehidupan sosial budaya dan agama yang terbilang banyak. Maka dari itu, perlu adanya suatu wadah untuk bisa menyatukan bangsa ini. Misalnya, televisi sebagai media komunikasi. Penelitian terhadap peran sosial dari bidang penyiaran menyatakan bahwa bahasa yang kita gunakan untuk membicarakan tentang acara di televisi juga mencerminkan penerimaan kita terhadap kehadiran media televisi (Scannell dalam Thomas, 2007:81). Dengan adanya media terutama di bidang pertelevisian seiring dengan semakin tinggi pula keinginan masyarakat terhadap wacana, maka dari itu media akan terus berinovasi untuk menyajikan acara yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Media televisi merupakan salah satu media yang paling banyak penggunaannya dituntut untuk menyajikan tayangan-tayangan yang menghibur, komunikatif, serta memiliki nilai edukatif melalui acara yang disajikan. Misalnya acara Sentilan Sentilun yang ditayangkan di Metro TV. Acara tersebut, termasuk acara *talk show* karena setiap episodenya menghadirkan petinggi-petinggi negeri dan langsung diadakan dialog interaktif. *Talk show* ini, disajikan dalam bentuk candaan yang dikemas menjadi sangat menarik dan menghibur sehingga dapat menyita perhatian publik apalagi sering kalipertanyaan maupun candaan yang

dikeluarkan oleh pembawa acara selalu menyinggung tentang isu-isu yang hangat di masyarakat dan kerap kali mengandung sindiran. Berbagai macam sindiran pada acara *talk show* (Sentilan Sentilun) yang seringkali disampaikan dengan cara yang lucu dan menghibur menjadikan suasana sindiran tidak lagi terasa.

Ahli sosiolinguistik Eder dan Hasun (dalam Wijana, 2006:110) menemukan bahwa pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenisnya di antara wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sangat lazim dan penggunaannya merupakan simbol keakraban. Tujuan dari sindiran yang dijadikan simbol keakraban yakni agar membuat penutur dan mitra tutur semakin dekat dan tidak ada rasa yang kurang enak di hati ketika berkomunikasi. Grice (dalam Parera, 2002:244) berpendapat bahwa suatu kegiatan percakapan yang baik harus memenuhi tujuan percakapan. Tujuan percakapan dalam sindiran ditentukan oleh latar atau tempat, waktu, situasi sosial, penutur, dan mitra tutur dengan maksud yang dibicarakannya. Dalam berkomunikasi, sering kali dijumpai gaya bicara antara penutur dan mitra tutur ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Contohnya, dalam berdiskusi pada aktifitas perkuliahan karena dengan suasana yang sudah tidak kondusif disebabkan oleh selisih paham. Maka banyak sekali kata-kata yang mengandung sindiran dilontarkan oleh penutur ke mitra tuturnya. Kata-kata sindiran itu dikeluarkan penutur sebagai bentuk protes, ketidaksenangan, ketidakpahaman serta yang paling buruk adalah karena ada rasa benci terhadap mitra tuturnya. Sebagian orang ketika mendapatkan sindiran semacam itu, akan merasa tidak enak bahkan ada rasa benci kepada orang yang menyindir. Tetapi, apabila sindiran itu mengandung candaan sehingga membuat

orang terhibur, maka mitra tutur yang menjadi sasaran sindiran sudah tidak lagi tersinggung karena sudah ada keakraban di antara keduanya. Jadi, yang menjadi ukuran sindiran bisa berpengaruh pada lawan bicara adalah kondisi saat terjadinya sindiran.

Bahasa juga berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakaiannya dan makna dari bahasa tersebut erat kaitannya dengan siapa penuturnya, di mana, sedang apa, kapan dan bagaimana; lingkungan sosial, profesional, regional dan historis juga akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya (Alwasilah, 1987:142). Misalnya, presiden Jokowi saat menyampaikan pidatonya pada pembukaan Musrenbangnas pada 15 Desember 2014 dengan gaya bahasanya yang ringan yakni, “Mengenai kapal pencuri ikan yang masuk di daerah kita, saya sudah perintahkan dua bulan lalu agar semua kapal itu ditenggelamkan. Tapi *kok* baru tiga kapal yang ditenggelamkan, saya heran” (Wideshot, Metro TV. Senin 15 Desember 2014). Contoh lain dalam acara Sentilan Sentilun di Metro TV si Sentilun menyindir pemerintah dengan berkata “Mereka malah melihat kesengsaraan rakyat sebagai proyek, *lah* itu pemimpin kurang ajar namanya” (Sentilan Sentilun, Metro TV. Jumat 30 Januari 2014). Bahasa yang digunakan Jokowi yang dilontarkan kepada mentrinya itu, bermaksud negara kita ini adalah negara yang kaya dengan sumber daya alam khususnya laut yang luas. Oleh sebab itu, kekayaan ini harus dimaksimalkan oleh negara kita sendiri. Namun, pada kenyataannya banyak sekali kapal pencuri ikan. yang masuk ke daerah teritorial kita, karenanya dia memerintahkan agar segera menenggelamkan semua kapal itu. Tetapi, pada kenyataannya selama dua bulan sejak perintah itu dikeluarkan hanya

ada tiga kapal yang ditenggelamkan itu pun tiga kapal yang kecil. Selain itu, maksud sindiran yang dilontarkan oleh sentilun kepada pemerintah adalah kebanyakan pemerintah melihat hal-hal yang perlu dibenahi di masyarakat khususnya masalah kemiskinan, infrastruktur, dan lain-lain selalu saja dijadikan proyek, bukan membantu malah memanfaatkan kesusahan banyak orang atas kepentingan pribadi. Dan itu dinamakan oleh sentilun sebagai pemimpin yang kurang ajar.

Jadi, meskipun berbahasa itu ada aturannya, bahasa juga dapat dikemas dalam bentuk yang menarik dan bisa menghibur. Tentu semua itu bergantung pada siapa, di mana, dan bagaimana kondisi bahasa itu digunakan. Pada intinya, semua itu mempunyai maksud dan tujuan tersendiri menurut penuturnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa sajakah jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan/diungkapkan oleh pembicara pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV tahun 2015?
- b. Bagaimanakah makna gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh pembicara pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti dapat mendeskripsikan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan/diungkapkan oleh pembicara pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV tahun 2015.
- b. Mendeskripsikan makna gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh pembicara pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV tahun 2015.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, yakni dapat menambah wawasan pengetahuan tentang gaya bahasa sindiran yang berkaitan dengan ungkapan seseorang.
- b. Pembaca, sebagai bahan masukan bagi pembaca agar lebih kritis menanggapi ungkapan-ungkapan sekarang.
- c. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu sebagai acuan pembelajaran sociolinguistik, khususnya yang berkenaan dengan gaya bahasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperlukan definisi operasional yang berfungsi untuk menguraikan dan memberikan penjelasan terhadap judul penelitian ini, yaitu :

- a. Gaya bahasa sindiran adalah ungkapan yang digunakan seseorang dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.
- b. Acara Sentilan Sentilun

Prorgam Sentilan Sentilun merupakan salah satu acara *talk show* yang ada di stasiun televisi Metro TV, yang ditayangkan setiap hari jumat pukul 23:30 wita. Acara ini menyajikan acara yang menarik yakni menghadirkan para petinggi negeri untuk diwawancarai dengan topik yang sedang hangat di masyarakat.

c. Metro TV

Metro TV adalah sebuah stasiun televisi swasta berita yang berkedudukan di Indonesia. Metro TV didirikan oleh PT Media Televisi Indonesia, resmi mengudara sejak 25 November tahun 2000 di Jakarta.

Jadi, yang dimaksud dengan Gaya Bahasa Sindiran pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV Tahun 2015 dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan menyindir oleh pelaku dialog pada acara Sentilan Sentilun yang disiarkan oleh stasiun Metro TV.